

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi, khususnya yang terjadi di Indonesia terjadi sangat dinamis. Perkembangan tersebut tentu saja berdampak pada segala bidang, seperti ekonomi, kesehatan, sosial dan tentunya pada bidang pendidikan. Dalam hal ini, Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian secara jasmani dan rohani. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai jika proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang optimal.

Salah satu indikator tingginya kualitas pembelajaran dalam pendidikan adalah adanya kesempatan dan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki dan dapat memenuhi kebutuhan emosional peserta didiknya. Selain itu, untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas juga harus dimulai dengan keterlibatan siswa dalam belajar dan mencari materi dalam pembelajaran. Namun dalam praktiknya, suatu pembelajaran selalu menjadikan guru sebagai sumber tunggal dalam belajar, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan membatasi sikap aktif siswa dalam mencari materi suatu pelajaran, karena siswa sudah terbiasa hanya menunggu materi yang diberikan oleh gurunya. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan proses belajar yang seharusnya diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, hendaknya pemerintah (lembaga pendidikan) dapat memberikan solusi sebagai upaya dalam melakukan pembenahan terhadap masalah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah bangsan teknologi dan informasi baik dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum maupun sebagai media pembelajaran di kelas. Dengandemikian diharapkan proses pembelajaran yang dilaksanakan semakin baik yang pada akhirnya akan terjadi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Cholik, 2017).

Pendidikan nasional kini menghadapi tantangan yang luar biasa, baik internal maupun eksternal. Menurut data tahun 2018, penduduk yang bekerja yaitu usia sekitar 185,34 juta jiwa antara 14 sampai dengan 64 tahun merupakan salah satu tantangan internal yang harus dijadikan potensi besar bagi kemajuan bangsa, dan yang melalui pendidikan, melahirkan generasi emas yang berdaya saing tinggi. Tantangan eksternal dunia pendidikan adalah tantangan masa depan, termasuk globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, yang meningkatkan daya saing dalam hal kesempatan kerja dan kewirausahaan. Keterbatasan kemampuan masyarakat untuk berinovasi menciptakan lapangan kerja juga menambah kompleksitas lapangan kerja, sehingga masyarakat beranggapan bahwa setelah lulus harus mencari kerja dan bukan menciptakan lapangan kerja. Menghadapi tantangan di atas tidaklah mudah, harus ada komitmen nasional dan kerjasama antar lembaga untuk menjalin keterkaitan dan keserasian antara dunia pendidikan dan dunia kerja, sehingga sumber daya manusia dapat berperan sebesar-besarnya dalam memajukan dunia kerja. Pendidikan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan bermutu punya tujuan terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin (Yanti & Syahrani, 2021).

Menjawab berbagai tantangan di atas maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di aplikasikan ke dalam 8 standar pendidikan nasional yaitu :

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidikan dan Tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan
8. Standar Penilaian Pendidikan

Kedelapan standar tersebut merupakan acuan standar minimal bidang pendidikan yang menjadi dasar perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan pendidikan terkait penyelenggaraan pendidikan publik yang bermutu serta

bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional yang terkait dengan Pendidikan. kehidupan suatu bangsa dan karakter berharga dari peradaban suatu bangsa. Standar nasional pendidikan merupakan gambaran pendidikan masa depan yang akan diteruskan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Kedelapan standar ini selanjutnya dijamin oleh badan akreditasi yang dilaksanakan setiap lima tahun untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Literasi digital juga merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi. Dengan program ini kita dapat menemukan bahwa: Pertama, pemerintah melakukan terobosan dengan program visioner untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua, kepala sekolah harus mengelola teknologi informasi jika ingin mengelola profesi pengawasnya secara efektif, dan guru juga dapat meningkatkan kinerjanya melalui pengelolaan teknologi informasi. Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Pasal 57 mengklasifikasikan supervisi terdiri dari dua bagian yaitu (1) supervisi akademik dan, (2) supervisi manajerial. Untuk supervisi manajerial dan akademik secara mendasar dapat ditinjau perbedaannya yaitu supervisi manajerial, mampu membina Kepala Sekolah dan staf dalam meningkatkan kinerja sekolah.

Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap suksesnya pembelajaran, dan hal ini pun sama besarnya dengan tanggung jawab kepala sekolah dalam merumuskan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah harus melakukan supervisi yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan teknik serta pendekatan yang tepat agar supervisi ini dapat meningkatkan kinerja guru

kedepannya. Seorang guru dituntut untuk memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan di lingkungan sekolah terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar karena guru memegang peranan sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Kinerja guru tidak lepas dari pengaruh kepemimpinan kepala sekolah. Prioritas utamanya yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar dengan memperbaiki kinerja guru yang menanganinya. Guru memiliki potensi yang besar pada dirinya masing-masing, namun potensi tersebut belum tergali sepenuhnya. Oleh sebab itu diperlukan rangsangan dari beberapa pihak diantaranya pengawas dan kepala sekolah yang tertuang melalui kegiatan supervisi pendidikan.

Kepala sekolah dalam hal ini sebagai kepala satuan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan penjaminan mutu secara internal melalui tugas supervisi akademiknya. Para administrator telah terlebih dahulu mengenal konsep “inspeksi”. Supervisi berasal dari dua kata, yaitu “super” dan “vision”, super dapat diartikan kelebihan, orang yang memiliki kelebihan. Sedangkan vision diartikan sebagai pandangan jauh kedepan. Jadi, supervisi secara harfiah dapat diartikan sebagai kelebihan yang dimiliki orang untuk melihat jauh ke depan. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor atau diartikan dengan orang yang memiliki pandangan jauh ke depan, sedangkan orang yang dikenai supervisi disebut dengan supervisee atau orang yang dikenai pengawasan yang dilakukan oleh supervisor. Adapun kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas disebut dengan kegiatan supervise. Jadi, supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kelebihan atau kemampuan, sehingga kinerja orang yang diawasi menjadi lebih baik (Shaifudin, 2020). Dari definisi supervisi tersebut

dapat disimpulkan bahwa dampak dari supervisi berpengaruh bagi yang disupervisi maupun supervisornya.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PJOK sekolah dasar negeri di kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai di temukan fakta bahwa kinerja kepala sekolah dalam melakukan supervisi masih tergolong rendah. Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah masih bersifat administratif, yang substansinya belum bisa menyentuh kebutuhan guru secara menyeluruh, terutama untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran. Selain itu, Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan delapan butir pertanyaan seperti dibawah ini

**Tabel 1.1. Butir Pertanyaan Wawancara Menggunakan Skala Guttman**

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda memahami tugas supervisi kepala sekolah?		
2	Apakah anda pernah melakukan supervisi terhadap guru penjas ?		
3	Apakah supervisi yang anda lakukan terhadap guru penjas sudah terprogram ?		
4	Apakah anda pernah mengalami kendala saat melakukan supervisi terhadap guru penjas?		
5	Apakah anda pernah menggunakan aplikasi untuk mempermudah tugas supervisi terhadap guru penjas?		
6	Apakah selama ini supervisi yang anda lakukan sudah berjalan efektif ?		
7	Apakah anda menginginkan metode baru untuk mempermudah melakukan supervisi terhadap guru penjas?		
8	Apakah anda membutuhkan sebuah aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mengefektifkan tugas supervisi anda?		

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 23 kepala sekolah di temukan bahwa : Pertama, untuk pertanyaan nomor satu 100 % menjawab bahwa kepala sekolah memahami tugas supervisi. Kedua, untuk pertanyaan nomor dua ditemukan bahwa Kepala sekolah 100 % pernah melakukan supervisi terhadap guru PJOK. Ketiga, Untuk pertanyaan ketiga 64 % kepala sekolah telah melakukan supervisi secara terprogram dan 36 % menjawab tidak terprogram. Keempat, untuk pertanyaan keempat bahwa sebanyak 100% kepala sekolah menemui kendala saat melakukan tugas supervisi. Kelima, untuk pertanyaan kelima sebanyak 100% kepala sekolah belum pernah menggunakan aplikasi dalam membantu tugas supervisinya. Keenam, untuk pertanyaan keenam sebanyak 100% kepala sekolah menjawab supervisi yang mereka lakukan terhadap guru PJOK tidak efektif. Ketujuh, Untuk pertanyaan ketujuh sebanyak 92 % kepala sekolah menginginkan sebuah cara baru untuk mempermudah melakukan tugas supervisinya agar lebih efektif. Kedelapan, untuk pertanyaan kedelapan bahwa 100 % kepala sekolah membutuhkan sebuah aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mengefektifkan tugas supervisi mereka.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat membutuhkan metode baru berupa aplikasi berbasis teknologi dan data untuk mendukung dan meningkatkan tugas pembimbingan yang selama ini dinilai sangat tidak efektif. Saat ini metode tradisional masih digunakan dalam penyuluhan, dimana kepala sekolah bertemu langsung dengan guru pendidikan jasmani untuk membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran. Permasalahannya seringkali program penyuluhan yang telah ditetapkan dan

dilaksanakan gagal karena salah satu kepala sekolah atau guru pendidikan jasmani tidak dapat menjalankan tugasnya karena tidak dapat datang ke sekolah. Apakah maintenance ditunda sampai waktu yang tidak ditentukan atau bahkan bisa dibatalkan? Berapa lama kita akan melanjutkan budaya rutin yang genting ini? Berdasarkan fakta diatas bahwa kepala sekolah merasakan kurang efektifnya saat melakukan supervisi terhadap guru penjas disebabkan oleh jadwal kegiatan rapat yang tidak bisa diprediksi maupun tugas administrasi kepala sekolah yang begitu rumit sehingga berdampak terhadap tidak efektifnya tugas supervisi yang dilakukan. Hal ini didukung temuan Dalimunthe (2008:103-104) bahwa kenyataan hampir 80% kepala sekolah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Beberapa gejala yang dapat dilihat oleh pengawas sekolah antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah enggan sekali melakukan supervisi. Banyak kepala sekolah yang belum dapat bisa melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan masalah pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:4) yang mengemukakan bahwa di dalam kenyataannya kepala sekolah belum bisa dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga pada tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang dapat memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Dari fakta dilapangan melalui observasi dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan administrasi penilaian siswa

**Tabel 1.2. Observasi Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Penilaian Siswa**

No	Nama Sekolah	Tanggal Observasi	Administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran		Administrasi Penilaian Siswa	
			Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	SDN 102111 Sipispis	6 Februari 2023	√		√	
2	SDN 102115 Gunung Pamela	6 Februari 2023		√		√
3	SDN 102116 Gunung Pamela	6 Februari 2023		√		√
4	SDN 102117 Gunung Pamela	6 Februari 2023	√		√	
5	SDN 102118 Nagaraja	7 Februari 2023		√		√
6	SDN 102121 Marubun	7 Februari 2023	√			√
7	SDN 102122 Bartong	7 Februari 2023		√	√	
8	SDN 102128 Nagaraja	7 Februari 2023		√		√
9	SDN 104332 Tinokkah	7 Februari 2023		√		√
10	SDN 104334 Rimbun	8 Februari 2023	√		√	
11	SDN 105447 Nagori	8 Februari 2023		√		√
12	SDN 105448 Damak Urat	8 Februari 2023		√	√	
13	SDN 105449 Gunung Pamela	8 Februari 2023	√		√	
14	SDN 106238 Serbananti	8 Februari 2023		√		√
15	SDN 106869 Mariah Nagur	8 Februari 2023		√		√
16	SDN 106870 Parlambean	8 Februari 2023	√		√	
17	SDN 106873 Gunung	9 Februari		√		√

	Pamela	2023				
18	SDN 107465 Baja Dolok	9 Februari 2023		√		√
19	SDN 107466 Nagaraja	9 Februari 2023		√		√
20	SDN Inpres Nagaraja	9 Februari 2023		√		√
21	SDN 102114 Gunung Monako	9 Februari 2023		√		√
22	SDN 102112 Sipispis	9 Februari 2023		√		√
23	SDN 105450 Pispis Kampung	9 Februari 2023		√		√
	Jumlah		6	17	7	16
	<b>Persentase</b>		<b>30 %</b>	<b>70 %</b>	<b>35 %</b>	<b>65 %</b>

Terhadap 23 orang guru PJOK dengan sekolah yang berbeda hasilnya adalah sebanyak 30 % guru PJOK dapat menunjukkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebanyak 70 % guru PJOK tidak dapat menunjukkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran . Sedangkan untuk administrasi penilaian siswa sebanyak 35 % guru PJOK dapat menunjukkan dokumen administrasi penilaian siswa, 65 % guru PJOK tidak dapat menunjukkan dokumen administrasi penilaian siswa. Melalui tabel dibawah ini dapat dilihat bagaimana kinerja guru PJOK dalam menyiapkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penilaian siswa.

Gambaran data diatas merupakan gambaran suram dunia pendidikan yang tidak boleh terus menerus mengingat tantangan yang semakin berat, tetapi harus diselesaikan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan penelitian “Pengembangan Aplikasi Supervisi Berbasis Teknologi Informasi Kepala Sekolah dan Guru PJOK Sekolah Dasar Di Wilayah Sipispis”. Dalam penelitian ini, penulis berkonsultasi dengan pakar IT untuk merancang aplikasi

seederhana berbasis teknologi dan informasi untuk membantu administrator sekolah melakukan tugas pengawasan mereka secara lebih efektif tanpa harus bertemu langsung dengan guru, dan siswa dalam mengontrol dan memonitor pembelajaran. Dengan rancangan aplikasi ini, guru PJOK dapat langsung merancang dokumen administrasi pelaksanaan RPP dan memasukkan data administrasi ke dalam penilaian siswa sehingga kepala sekolah dapat melihat kelengkapan pembelajaran mulai dari RPP, evaluasi hasil belajar serta video kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PJOK dapat dilihat langsung oleh kepala sekolah dan dapat dilihat penerapannya dengan masuk ke aplikasi di smartphone kepala sekolah dimanapun ia berada di luar lingkungan sekolah.

Dengan penggunaan rancangan aplikasi ini dokumen perangkat pembelajaran dan video kegiatan pembelajaran akan tersimpan dengan baik secara online tanpa ada resiko rusak atau hilang karena kelalaian maupun faktor force mayor serta dapat dilihat kapan saja saat di perlukan sehingga kinerja kepala sekolah dapat lebih efektif dan efisien.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Konsep identifikasi masalah adalah proses dan hasil identifikasi masalah atau inventarisasi masalah. Dengan kata lain, identifikasi masalah merupakan salah satu proses penelitian yang paling penting diantara proses lainnya. Masalah penelitian menentukan kualitas penelitian, termasuk apakah kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai penelitian atau tidak. Masalah penelitian dapat

didefinisikan sebagai proposisi yang mempertanyakan hubungan satu atau lebih variabel terhadap suatu fenomena.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang , maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah tidak berjalan secara efektif.
2. Rendahnya kinerja guru PJOK dilihat dari dokumen RPP dan penilaian siswa yang tidak lengkap.
3. Kepala sekolah mengalami kesulitan mengumpulkan administrasi pembelajaran guru PJOK.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, keterbatasan penelitian ini adalah mengembangkan aplikasi supervisi berbasis teknologi informasi yang dapat meningkatkan tugas kepala sekolah dan guru PJOK di SD Negeri Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah melalui pengembangan aplikasi supervisi berbasis sistem teknologi dan informasi dapat memenuhi kebutuhan kepala sekolah untuk mengefektifkan tugas supervisi kepada guru PJOK?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan indikasi ke arah mana penelitian akan dilakukan atau bahan apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan yang konkrit, dapat diamati dan terukur. Tujuan penelitian biasanya untuk menemukan pengetahuan baru, mengembangkan lebih lanjut pengetahuan yang sudah ada dan terakhir menguji pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah mengembangkan produk aplikasi manajemen kerja berbasis teknologi dan informasi yang memenuhi kebutuhan kepala sekolah dalam mengelola tugasnya sekaligus meningkatkan efisiensi Tentang guru PJOK.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terletak pada kegunaan hasil penelitian selanjutnya baik untuk pengembangan program maupun untuk kepentingan keilmuan. Manfaat penelitian sangat penting ketika mempertimbangkan implikasi dari manfaat penelitian itu. Manfaat dari Penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberikan metode baru bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisinya kepada guru penjas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan produk aplikasi supervisi dapat menunjang tugas supervisi kepala sekolah sehingga berjalan efektif dan efisien.

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan produk aplikasi supervisi dapat meningkatkan kinerja guru penjas sehingga meningkat pula profesionalisme guru.

### c. Bagi Sekolah

Memberikan solusi bagi sekolah dalam mengembangkan metode supervisi berbasis teknologi dan informasi sehingga memberikan khasanah baru bagi sekolah untuk meningkatkan kreativitas warga sekolah